

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Daya Pulih

Daya pulih adalah pemulihan yang dapat diprediksi terdiri dari bagian yang dapat didefinisikan terjadi secara berurutan, pilihan dan keputusan ditentukan oleh nilai dan hasil (misalnya, jalur untuk pemulihan) yang ditekan kembali ke kondisi normal atau penggabungan tindakan yang telah menjadi lebih baru yang terkait dengan reduksi keberlanjutan kerentanan di masa depan. Pemulihan bencana memiliki tiga perbedaan tapi makna yang saling terkait. Pertama, itu adalah tujuan yang melibatkan Restorasi kegiatan masyarakat normal yang terganggu oleh dampak bencana. Kedua, itu adalah fase dalam siklus manajemen darurat yang dimulai dengan stabilisasi kondisi bencana (akhir dari fase tanggap darurat) dan berakhir saat masyarakat telah kembali ke rutinitas normalnya. Ketiga, ini adalah proses dimana masyarakat mencapai tujuannya kembali ke rutinitas normal proses pemulihan (Michael K. Lindell:2013).

1. Pemulihan Sosial Psikologis

Pemulihan Sosial Psikologis adalah pemberian bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak bencana agar dapat berfungsi kembali secara normal, . Sedangkan kegiatan psikososial adalah kegiatan mengaktifkan elemen-elemen masyarakat agar dapat kembali menjalankan fungsi sosial secara normal. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh siapa saja yang sudah terlatih.

Pemulihan sosial psikologis bertujuan agar masyarakat mampu melakukan tugas sosial seperti sebelum terjadi bencana, serta tercegah dari mengalami dampak psikologis lebih lanjut yang mrngarah pada gangguan kesehatan mental.

2. Pelayanan Kesehatan

Pemulihan pelayanan kesehatan adalah aktivitas memulihkan kembali segala bentuk pelayanan kesehatan sehingga minimal tercapai kondisi seperti sebelum terjadi bencana. Pemulihan sistem pelayanan kesehatan adalah semua usaha memulihkan kembali fungsi sistem pelayanan kesehatan yang meliputi : Sumber Daya Manusia (SDM) kesehatan, sarana dan prasarana kesehatan, kepercayaan masyarakat.

3. Pemulihan Sosial Ekonomi Budaya.

Pemulihan sosial ekonomi budaya adalah upaya untuk memfungsikan kembali kegiatan dan lembaga sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di daerah bencana. Kegiatan pemulihan sosial, ekonomi dan budaya ditujukan untuk menghidupkan kembali kegiatan dan lembaga sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di daerah bencana seperti sebelum terjadi bencana.

4. Pemulihan Keamanan dan Ketertiban.

Pemulihan keamanan adalah kegiatan mengembalikan kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat sebagaimana sebelum terjadi bencana dan menghilangkan gangguan keamanan dan ketertiban di daerah bencana agar kembali seperti kondisi sebelum terjadi bencana dan terbebas dari rasa tidakaman dan tidak tertib.

5. Pemulihan Fungsi Pemerintahan Indikator yang harus dicapai pada pemulihan fungsi pemerintahan adalah :
 - a. Keaktifan kembali petugas pemerintahan.
 - b. Terselamatkan dan terjaganya dokumen-dokumen negara dan pemerintahan.
 - c. Konsolidasi dan pengaturan tugas pokok dan fungsi petugas pemerintahan.
 - d. Berfungsinya kembali peralatan pendukung tugas-tugas pemerintahan.
 - e. Pengaturan kembali tugas-tugas instansi atau lembaga yang saling terkait.

6. Pemulihan Fungsi Pelayanan Publik.

Pemulihan fungsi pelayanan publik adalah berlangsungnya kembali berbagai pelayanan publik yang mendukung kegiatan atau kehidupan sosial dan perekonomian wilayah yang terkena bencana.

Pemulihan fungsi pelayanan publik ini meliputi :

- a. Pelayanan Kesehatan.
- b. Pelayanan Pendidikan.
- c. Pelayanan Perekonomian.
- d. Pelayanan Perkantoran umum atau pemerintah.
- e. Pelayanan Peribadatan.

Prinsip-prinsip pemulihan Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 210 tentang pedoman umumpenyelenggaraan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana maka prinsip dasar penyelenggaraan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencan adalah :

1. Merupakan tanggung jawab Pemerintah Daerah dan Pemerintah.
2. Membangun menjadi lebih baik yang terpadu dengan konsep pengurangan risiko bencan dalam bentuk pengalokasian dana minimal 10% dari dana rehabilitasi dan rekonstruksi.

3. Mendahulukan kepentingan kelompok rentan seperti lansia, perempuan, anak dan penyandang cacat.
4. Mengoptimalkan sumber daya daerah.
5. Mengarah pada pencapaian kemandirian masyarakat, keberlanjutan program dan kegiatan serta perwujudan tatakelola pemerintahan yang baik.
6. Mengedepankan keadilan dan kesetaraan gender.

B. Rumah Tangga

Pengertian rumah tangga menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Rumah tangga dipimpin oleh kepala rumah tangga yaitu seseorang yang dianggap atau ditunjuk untuk bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut. Rumah tangga mempunyai fungsi untuk bertanggung jawab dalam menjaga, menumbuhkan dan mengembangkan anggot-anggotanya. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk mampu bertahan, tumbuh dan berkembang perlutersedia, yaitu :

1. Pemenuhan akan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial.
2. Kebutuhan akan pendidikan formal, informal dan non formal untuk pengembangan intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Pembagian tugas di dalam rumah tangga telah tercipta dan terbiasa di dalam masyarakat. Pembagian tugas ini sebenarnya telah disadari oleh sebagian

besar masyarakat serta membudaya dalam kehidupan masyarakat sehingga pembagian tersebut dianggap wajar. Pembagian tugas ini adalah seorang laki-laki (bapak atau suami) sebagai kepala rumah tangga berkewajiban mengelola sesuatu yang berada di luar rumah, termasuk mencari nafkah. Wanita berkewajiban mengelola segala sesuatu yang beradadi dalam rumah dan tidak dibenarkan ke luar dari lingkungan dan domisilinya kecuali dengan izin suami.

Jenis rumah tangga terdiri dari beberapa kategori dan dibedakan menurut jenis permukiman, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus. Rumah tangga biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Rumah tangga terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Rumah tangga termasuk juga seorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi makannya diurus sendiri. Keluarga yang tinggal pada bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus terdapat dalam blok yang sama.

C. Korban Bencana Longsor

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian.

Bencana seringkali didefinisikan dalam berbagai arti. Beberapa definisi cenderung mereleksikan karakteristik yang mengikuti, seperti :

1. Penyimpangan yang terjadi didalam pola hidup yang normal. Beberapa penyimpangan umumnya terjadi dan juga tiba-tiba, tidak diharapkan dan meluas (meliputi wilayah yang luas).
2. Menyebabkan penderitaan pada manusia, seperti kematian, terluka atau cedera, kesulitan hidup serta gangguan kesehatan.
3. Menyebabkan kerusakan struktur sosial seperti terganggunya sistem pemerintahan, kerusakan gedung, komunikasi dan infrastruktur pelayanan publik ataupun pelayanan yang penting.
4. Terganggunya kebutuhan masyarakat, seperti tempat tinggal, makanan, pakaian, kesehatan dan pelayanan sosial.

Penyebab bencana dapat dibagi menjadi dua, yaitu : alam dan manusia. Secara alami bencana akan selalu terjadi di muka bumi, misal Tsunami, gempa bum, gunung meletus, jatuhnya benda-benda dari langit ke bumi (misal meteor), tidak adanya hujan di suatu lokasi dalam waktu yang relatif lama sehingga menimbulkan bencana kekeringan, atau sebaliknya curah hujan yang sangat tinggi di suatu lokasi menimbulkan bencana banjir dan tanah longsor.

Menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, atau material campuran yang bergerak ke bawah atau keluar lereng. Proses terjadinya tanah longsor diawali oleh air yang meresapke dalam tanah akan menambah bobot tanah. Jika air tersebut menembus sampai tanah kedap air yang

berperan sebagai bidang gelincir, maka tanah menjadi licin dan tanah pelapukan di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan keluar lereng.

Nandi (2007), tanah longsor secara umum adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah atau material yang bergerak ke bawah atau keluar lereng. Secara geologi tanah longsor merupakan peristiwa geologi dimana terjadi pergerakan tanah seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah karena ada daya pendorong pada lereng lebih besar dari pada gaya penahan. Gaya penahan dipengaruhi oleh kekuatan bebatuan dan kepadatan tanah. Gaya pendorong dipengaruhi oleh besarnya sudut lereng, air, beban serta jenis tanah batuan yang diterangkan lebih lanjut dengan peresapan air ke dalam tanah yang akan menambah bobot tanah. Saat air tersebut menembus sampai tanah kedap air yang berperan sebagai bidang gelincir, maka tanah menjadi licin dan tanah pelapukan di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan luar lereng.

Hari Yanto dalam Purnomo, 2012 menyatakan bahwa longsorlahan sering terjadi, faktor penyebab longsorlahan yang sering di jumpai adalah :

1. Penambahan beban pada lereng
2. Penggalian atau pemotongan tanah pada kaki lereng
3. Penggalian yang mempertajam kemiringan lereng
4. Perubahan posisi muka air secara cepat misalnya pada bendungan
5. Getaran akibat gempa bumi
6. Penurunan tahanan geser tanah pada lereng akibat kadar air, kenaikan tekanan air, rembesan akibat genangan air.

Bahwa komponen lereng yang digunakan untuk menentukan bahaya longsor adalah kemiringan panjang, bentuk dan ketinggian, aspek batuan yang berpengaruh terhadap longsor adalah: Kering akibat kondisi keairan, Kondisi keairan basah kecepatan gerakan cepat lambat adalah di dalam struktur pelapisan batuan dan kerapatan kekar, dan aspek tanah yang berpengaruh terhadap stabilitas lereng adalah indeks plastis, tekanan pori, kohesi, tekanan normal, serta sudut gesek. Demikian juga dengan kejadian longsor sebelumnya, dapat digunakan untuk penentuan bahaya longsor yang kerap terjadi di daerah yang berstruktur tanahnya labil (Purnomo, 2012).

Longsor terjadi apabila terdapat tiga keadaan yaitu :

1. Terdapat lereng dan yang cukup curam sebagai masa tanah dapat bergerak, meluncur ke bawah.
2. Terdapat lapisan di bawah permukaan massa tanah, yang kedap air dan lunak, yang menjadi bidang luncur.
3. Cukup kandungan air dalam tanah, sehingga massa tanah yang diatas lapisan kedap menjadi jenuh (Arsyad dalam Nursa'ban Muhammad, 2008).

Dalam proses longsor bersifat mengubah atau merusak konfigurasi permukaan bumi. Bencana longsor berdampak terhadap lingkungan fisik maupun non fisik (Sutikno dalam Nursa'ban Muhammad, 2008). Menyatakan perubahan konfigurasi permukaan bumi akibat lapisan lahan :

1. Daerah asal terjadinya longsor dan mengalami pemotongan lereng, penggunaan material, rusaknya lahan di daerah sekitar daerah erosi yang aktif.

2. Daerah yang dilalui terjadi kerusakan lahan pertanian.
3. Daerah yang tumbuh berdampak lebih banyak yaitu topografi lembah, vegetasi, pemukiman, sehingga proses berikut masih sering terjadi.

Longsor lahan salah satu bencana alam beresiko bagi kehidupan manusia. Setiap wilayah hampir terjadi perubahan penggunaan lahan yang menuju kondisi yang destruktif. Penggunaan lahan kepentingan permukiman hidup masyarakat.

Longsor lahan disebabkan oleh 3 faktor penyebab utama :

- a. Faktor dakhil (*inherent factor*), penyebab longsor lahan meliputi kedalaman pelapukan batuan, struktur geologi (tektonik dan jenis batuan), tebal solum, tanah, tekstur tanah dan permeabilitas tanah.
- b. Faktor luar dari suatu medan, penyebab longsor adalah kemiringan lereng, banyaknya dinding terjal, kerapatan torehan, dan penggunaan lahan.
- c. Faktor pemicu terjadinya longsor lahan, antara lain tebal curah hujan dan gempa bumi (Nursa'ban Muhammad, 2008).

D. Daya Pulih Rumah Tangga

Setiap rumah tangga memiliki karakteristik berbeda seperti karakteristik demografi, pendapatan, pengeluaran, jumlah anggota dan tempat tinggal sehingga tingkat kepemilikan aset masyarakat tergolong rendah. Setiap rumah tangga memiliki kerusakan yang berbeda karena jarak terhadap sumber bencana berbeda. Kepemilikan aset dan waktu untuk pulih memiliki hubungan searah sedangkan tingkat kerusakan dan waktu untuk pulih memiliki hubungan berbanding terbalik.

E. Penelitian yang Relevan

- 1. Salma Harizt Zubaedah** (2014), dalam penelitian ini berjudul “kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi bencana longsorlahan di desa randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi bencana longsorlahan di desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampel *Snowballing*.
- 2. Melly Heidi** (2015), dalam penelitian berjudul “Kajian kemampuan masyarakat dalam mitigasi bencana longsorlahan pada tiap-tiap kelas kerawanan di Sub-DAS Logawa Kabupaten Banyumas”. Tujuan dari peneliti ini adalah Mengkaji kemampuan masyarakat dalam mitigasi bencana Longsorlahan pada tiap-tiap kelaskerawanan di Sub-DAS Logawa Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dan menggunakan *purposive sampling*.
- 3. Catur Pamungkas** (2016), dalam penelitian berjudul “Persepsi masyarakat tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor di desa cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabyupaten Banyumas”. Tujian dari peneliti ini adalah Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*.
- 4. Dema Dwi Griyo Delani** (2017), dalam penelitian berjudul “Daya Pulih Rumah Tangga Korban Longsor di Desa Clapar Kecamatan Madukara

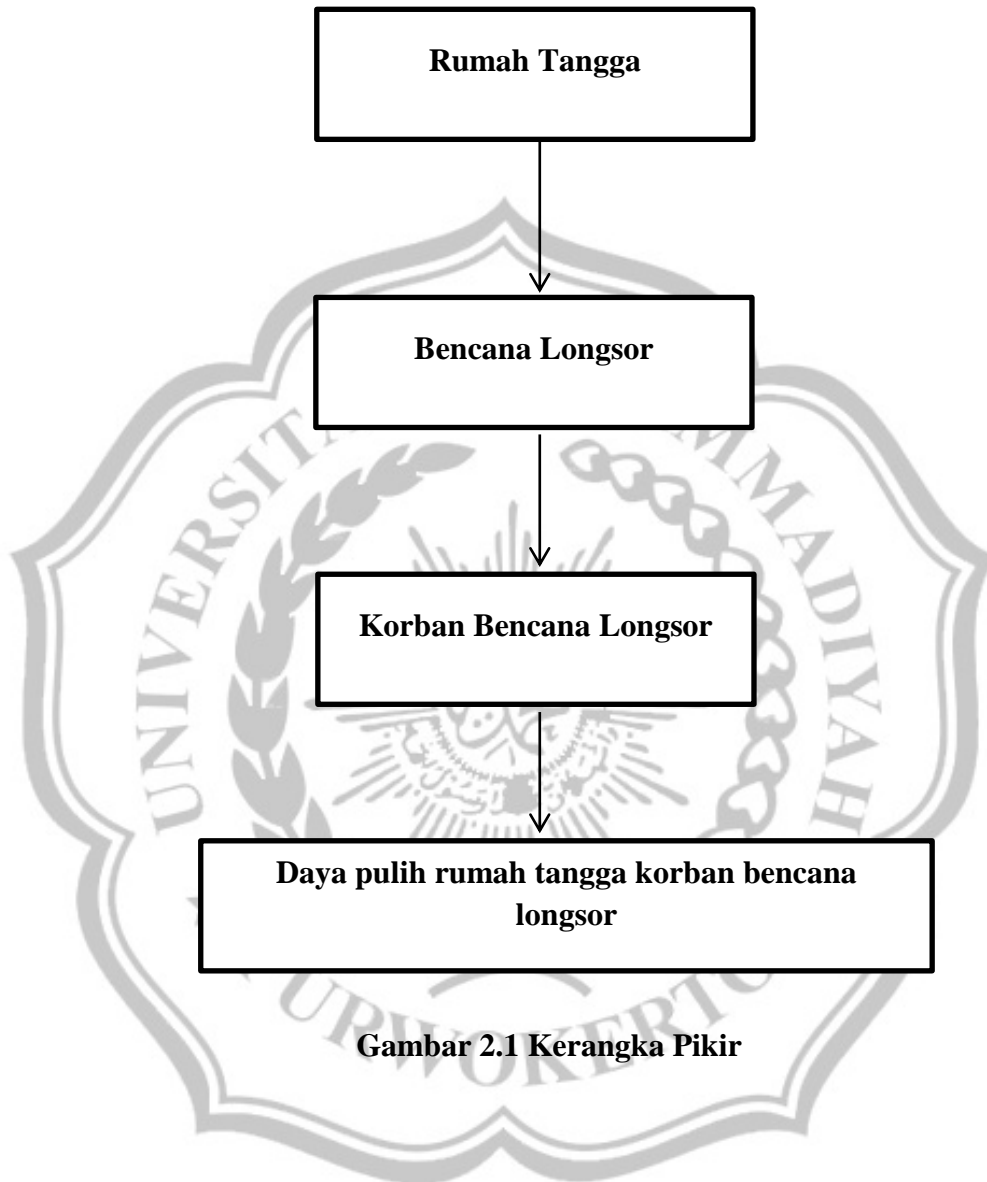
Kabupaten Banjarnegara” Tujuan dari peneliti ini adalah Untuk mengkaji daya pulih rumah tangga korban bencana longsor di Desa Clapar Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
Salma Harizt Zubaedah	2014	Mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi bencana longsorlahan di Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.	Sampel : <i>Snowballing</i> Teknik pengumpulan data : Studi kepustakaan dan wawancara mendalam. Analisis data deskriptif kualitatif	Kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi bencana longsorlahan di Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.
Melly Heidy	2015	Mengkaji kemampuan masyarakat dalam mitigasi bencana longsorlahan pada tiap-tiap kelas kerawanan di Sub-DAS Logawa Kabupaten Banyumas.	Survey : Menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	Kemampuan masyarakat dalam mitigasi bencana longsorlahan pada tiap-tiap kelas kerawanan di sub-DAS Logawa Kabupaten Banyumas

Peneliti	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
Catur Pamungkas	2016	Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Purposive sampling</i>	Persepsi masyarakat tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor di desa cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.
Dema Dwi Griyo Delani	2017	Mengetahui daya pulih rumah tangga korban bencana longsor di Desa Clapar Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Purposive sampling</i>	Daya pulih rumah tangga di Desa Clapar Kecamatan Madukar Kabupaten Banjarnegara lambat dilihat dari kesehatan, pemulihan ekonomi dan waktu pemulihanya.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir